

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan pengentasan kemiskinan yang merupakan agenda utama dari Millenium Development Goals (MDGs) menuntut pemerintah dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembangunan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan perekonomian. Berlakunya otonomi daerah menimbulkan implikasi bagi daerah (kabupaten/kota) untuk mengeluarkan dan mengembangkan kemampuannya dalam memobilisasi serta mengelola produksi, alokasi dan distribusi berbagai sumberdaya yang dimilikinya menjadi produk unggulan yang memiliki keunggulan daya saing, baik untuk pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional.

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal tersebut, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal ini dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi lokal.

Indonesia merupakan negara dengan sektor pertanian yang cukup potensial. Sektor pertanian menjadi salah satu faktor penggerak ekonomi nasional. Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi setelah industri pengolahan. Geliat sektor pertanian membuat ekonomi Indonesia pun kian kompetitif di dunia internasional. Upaya untuk mengembangkan potensi di

sektor pertanian yang ada di Indonesia adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan hidup masyarakat serta mendorong Indonesia menuju ekonomi raksasa dunia.

Hortikultura merupakan salah satu komoditi andalan sektor pertanian di Indonesia. Komoditi hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain buah-buahan, sayuran dan aneka tanaman hias. Tingginya permintaan masyarakat terhadap tanaman hortikultura khususnya salak di Indonesia menuntut para petani salak untuk meningkatkan produktivitasnya. Permintaan salak yang tinggi belum bisa diimbangi oleh produksi salak yang tinggi. Untuk memenuhi permintaan produk salak pondoh maka petani memanfaatkan lahan secara optimal dan mengembangkan dari segi usahatani.

Indonesia menempati urutan dua puluh sembilan dalam peringkat negara pengeksport terbesar di dunia. Buah salak atau *salacca* organik adalah salah satu komoditi ekspor Indonesia yang memiliki standarkualitas internasional. Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia melakukan ekspor langsung buah salak ke Cina untuk memotong rantai perdagangan, juga untuk meningkatkan harga salak dan meningkatkan pendapatan petani salak (Dimiyati *etal.*, 2010).

Yasid Taufik selaku Sekretaris Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa volume ekspor salak Indonesia ke Cina pada tahun 2011 mencapai 596.700 ton. Pada tahun 2012 volume ekspor salak ke Cina mengalami kenaikan sebesar 764.000 ton. Besarnya jumlah permintaan salak dari Cina menuntut petani Indonesia untuk lebih memperhatikan proses produksi pertanian demi meningkatkan hasil

produksi salak. Selain itu, Pada tahun 2017 Indonesia melaunching ekspor salak pondoh perdana ke Selandia baru guna memperlebar pangsa pasar.

Kementrian Pertanian Republik Indonesia (2008) menyebutkan daerah penghasil salak terbesar di Indonesia adalah pulau Jawa. Hal ini menunjukkan besarnya potensi produksi salak di pulau Jawa, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah produksi salak pondoh di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 135.000 ton dalam periode panen November sampai Mei pada tahun 2001 (KPRI, 2008). Jumlah produksi salak di kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai tahun 2012 rata-rata sebesar 2,94% seperti terlihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Populasi Salak di Kabupaten Sleman Tahun 2008-2012 (rumpun)

Tanaman	2008	2009	2010	2011	2012
Salak Pondoh	4.124.280	4.310.100	4.451.299	4.607.922	4.769.176
Salak Gading	23.980	24.275	24.752	25.255	26.018
Salak Madu	4.750	14.050	36.475	70.209	92.330
Salak Lokal	523.336	507.259	458.832	443.376	414.774

Sumber : *Dinas Pertanian Kabupaten Sleman (2013)*

Di Kabupaten Sleman yang wilayah utara adalah datar tinggi dengan iklim tropis dan sejuk serta menjadi kawasan pertanian dengan tanah yang cukup subur. Sejalan dengan wilayah yang mendukung pertumbuhan salak, peningkatan populasi Salak Pondoh, produksi komoditas tersebut juga bertambah. Hal ini didukung oleh lokasi Kabupaten Sleman yang berada di

bagian selatan lereng Gunung Merapi dengan kondisi tanah, ketinggian dan agroklimat yang sesuai untuk proses pertumbuhan tanaman Salak Pondoh. Pada tahun 2009, Dinas Pertanian daerah setempat menetapkan tiga kecamatan sebagai daerah pengembangan intensif Salak Pondoh yakni Kecamatan Turi, Tempel dan Pakem. Penetapan ini menegaskan bahwa ketiga wilayah ini merupakan produsen salak pondoh terbesar di kabupaten sleman.

Tabel 1.2
Luas Panen Produksi, dan Rata-rata Produksi Salak Pondoh Per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2016

Kecamatan	Salak Pondoh		
	<i>Tanaman Produktif (Rumpun)</i>	<i>Produksi (Kw)</i>	<i>Rata2 Produksi (Kg/rumpun)</i>
Moyudan	-	-	-
Minggir	1.340	295	22,01
Seyegan	2.582	378	14,64
Godean	1.016	135	13,30
Gamping	788	70	8,83
Mlati	79	14	17,32
Depok	-	-	-
Berbah	-	-	-
Prambanan	-	-	-
Kalasan	7.696	1.004	13,05
Ngemplak	1.212	144	11,85
Ngaglik	9.864	1.283	13,01
Sleman	79.346	10.972	13,83
Turi	3.720.978	488.661	13,13
Tempel	1.266.945	158.710	12,53
Pakem	517.896	63.024	12,17
Cangkringan	41.625	5.363	12,88

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2016*

Dari tabel diatas dapat diketahui perkembangan produksi salak pondoh di Kecamatan Turi merupakan daerah dengan jumlah terbesar dari tempat yang lainnya di wilayah Kabupaten Sleman. Selama tahun 2014-2016, produksi salak pondoh mengalami peningkatan dengan luas panen yang semakin meningkat pula pada tahun 2014 sejumlah 2.685,72 rumpun, 2015 sejumlah 5.572.131 rumpun dan 2016 sejumlah 5.651.363 rumpun. Hal ini terjadi karena para petani salak pondoh di Kabupaten Sleman telah melaksanakan penambahan luas areal sehingga produksi salak pondoh yang dihasilkan juga meningkat.

Produksi unggulan petani di Turi ini diharapkan mampu menjadi penopang serta meningkatkan pendapatan petani salak, meskipun produksi unggulan para petani dinamika ekonomi salak pondoh tetaplah menjadi fokus utama selalu turun naik seperti di pasaran yang sewaktu waktu dapat menguntungkan tetapi juga dapat merugikan. Dinamika ekonomi salak pondoh saat ini adalah salak pondoh telah di ekspor ke beebagai dunia seperti cina, kamboja, dan selandia baru.

Produksi salak yang melimpah di kabupaten sleman pada saat terjadi panen raya menimbulkan permasalahan baru di kalangan petani salak. Tidak sedikit petani salak yang mengalami kerugian karena menjual dengan harga yang rendah. Selain itu, permasalahan yang lain timbul, seperti banyak salak yang tidak terjual dan menjadi busuk.

Seorang petani dapat diukur kesejahteraan hidupnya dari besaran pendapatan, maka dari itu petani dalam usaha mendapatkan pendapatannya

banyak dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang harus diperhatikan agar kesejahteraannya meningkat dan pendapatan dapat stabil sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar, jumlah petani yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah. Hal mendasar untuk memulai sebuah usaha bertani adalah modal. Modal merupakan faktor yang sangat penting ketika menjalankan suatu bidang usaha.

Modal adalah sumber dana yang digunakan untuk proses produksi suatu barang atau jasa baik secara langsung maupun tidak langsung guna menambah output. Modal dapat diperoleh dari internal petani atau dari luar petani, baik berupa simpan pinjam, kemitraan dan lembaga non formal. Dalam usaha tani permodalan menunjukkan seberapa besar output maksimum yang dapat dihasilkan dari tiap input yang tersedia.

Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha tani. Skala usaha tani juga ditentukan oleh luasnya tanah yang akan digarap. Proses produksi berjalan lancar dan menguntungkan dengan catatan faktor lain dapat ditanggulangi. Kekurangan modal mempengaruhi ketetapan dalam penggunaan masukan. Kekurangan modal menyebabkan rendahnya hasil yang diterima (Daniel 2002:106).

Faktor lain yang menjadi perhatian peneliti adalah luas lahan. Luas lahan juga mempengaruhi hasil produksi pertanian yang selaras mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Petani Salak di Desa Wonokerto memiliki lahan yang cukup luas, dan merupakan perkebunan milik pribadi. Luas area perkebunan yang luas akan dapat dirasakan hasil secara maksimal jika dikelola

dengan baik pula guna meningkatkan produktifitas. Luas lahan juga berperan penting selain sebagai media pertumbuhan salak pondoh, lahan berfungsi sebagai sumber makanan alam salak pondoh. Lahan yang baik untuk penanaman salak pondoh adalah tanah subur, gembur dan iklim sejuk serta dengan topografi 0-700 m diatas permukaan laut.

Selain faktor luas lahan, jumlah tanaman juga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas. Untuk mencapai tingkat efisiensi produksi yang optimal, diperlukan skala ekonomi untuk luasan perkebunan salak pondoh yang akan dikelola. Dalam tingkat skala usaha yang optimal tersebut, komponen populasi tanaman akan berfungsi secara maksimal sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang lebih kompetitif.

Pemupukan juga merupakan salah satu penentu seberapa besar produksi yang di peroleh petani. Dosis dalam pemupukan dapat mempengaruhi kesuburan tanah. Frekuensi pemupukan juga dapat memberikan asupan ketersediaan unsur hara dalam tanah. Hal ini untuk memperoleh tanaman salak dengan mutu yang terbaik.

Petani di Desa Wonokerto Turi Sleman pada umumnya dalam melakukan usaha tani salak pondoh masih menggunakan cara-cara tradisional dan hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman belum ada yang melakukan perhitungan-perhitungan mengenai input output produksi. Untuk mendapatkan kepastian kelayakan dalam usaha tani salak pondoh dan berkelanjutan, perlu di pertimbangkan faktor-faktor yang termasuk dalam input produksi, produktivitas serta harga jual.

Dengan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usaha salak pondoh, oleh karena itu penulis mengambil judul “**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Salak Pondoh (Studi Kasus Desa Wonokerto Turi Sleman)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyusun rumusan masalah adalah modal, luas lahan, populasi tanaman, frekuensi pemupukan terhadap tingkat produksi salak pondoh.

- 1) Bagaimana pengaruh modal terhadap produksi salak di Desa Wonokerto Turi Sleman ?
- 2) Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi salak di Desa Wonokerto Turi Sleman ?
- 3) Bagaimana pengaruh populasi tanaman terhadap produksi salak di Desa Wonokerto Turi Sleman ?
- 4) Bagaimana pengaruh frekuensi pemupukan terhadap produksi salak di Desa Wonokerto Turi Sleman ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada variabel-variabel yang mempengaruhi besaran produktivitas salak pondoh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel terikat produksi dan variabel bebasnya menggunakan modal, luas lahan, populasi tanaman, frekuensi pemupukan,. Dari hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan apa saja faktor yang mempengaruhi produksi salak pondoh untuk menunjang pendapatan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis pengaruh modal terhadap peningkatan produksi Salak di Desa Wonokerto Turi Sleman.
- 2) Menganalisis luas lahan terhadap peningkatan produksi Salak di Desa Wonokerto Turi Sleman.
- 3) Menganalisis pengaruh populasi tanaman terhadap peningkatan produksi salak di Desa Wonokerto Turi Sleman.
- 4) Menganalisis pengaruh frekuensi pemupukan terhadap peningkatan produksi salak di Desa Wonokerto Turi Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Dunia Akademis

Memberikan informasi yang mendukung teori-teori tentang kesempatan kerja di sektor informal khususnya di bidang usaha tani salak pondoh.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi yang berwenang untuk pengembangan dan pembinaan sektor informal, khususnya usaha tani yang berada di Desa Wonokerto Turi Sleman. Dari usaha tani ini dapat dikembangkan menjadi suatu lokasi kegiatan perekonomian yang berada di dalam masyarakat, yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Sehingga dari usaha tani ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pembangunan di daerah dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Sleman.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan taraf hidup masyarakat golongan ekonomi lemah yang belum memiliki kesempatan kerja.

4. Bagi Petani Salak Pondoh

Diharapkan mampu memberikan motivasi dan pengarahan bagaimana caranya mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha tani salak pondoh.